
Analisis Wacana Kritis terhadap Tagline “Indonesia Gelap” dalam Berita Detik.com

Naswa Dwi Putri Nasution¹, Najwa Naila², Siti Fadilla Siagian³, Syairal Fahmy Dalimunthe⁴

^{1,2,3,4}Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: ¹naswadwiputrinst@gmail.com, ²najwaa.naila@gmail.com, ³sitifadillasiagian@gmail.com,

⁴fahmy@unimed.ac.id

Abstract

This study employs Critical Discourse Analysis (CDA) based on Theo van Leeuwen's model to examine the representation of social actors in Detik.com's news article titled "Muzani soal Demo 'Indonesia Gelap': Yang Prabowo Lakukan Timbulkan Kekagetan". The research focuses on the discursive strategies of exclusion (omission of actors) and inclusion (foregrounding of actors) to reveal how media framing shapes public perception of political events. Using a qualitative descriptive method, the analysis highlights three key findings: (1) The exclusion of demonstrators' voices and contextual background marginalizes their agency, reducing the event to a mere "surprise" narrative; (2) The dominant inclusion of Muzani's perspective positions him as an authoritative narrator, reinforcing a top-down interpretation of the protest; and (3) The portrayal of society as passive reactors (e.g., "kaget") rather than active participants reflects a power imbalance in media representation. The study underscores how Detik.com's linguistic choices—such as sensationalist diction ("kekagetan") and selective sourcing—construct a crisis-oriented discourse that aligns with elite political interests. These findings align with van Leeuwen's theory that media discourse reproduces social inequalities by privileging certain actors while silencing others. The research contributes to media literacy advocacy by revealing the ideological implications of news framing and calls for critical public engagement with online journalism.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Theo Van Leeuwen, Media Framing, Exclusion-Inclusion, Political Representation*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi aktor sosial dalam artikel berita Detik.com berjudul "Muzani soal Demo 'Indonesia Gelap': Yang Prabowo Lakukan Timbulkan Kekagetan" menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Theo van Leeuwen. Fokus studi adalah strategi diskursif eksklusi (penghilangan aktor) dan inklusi (penonjolan aktor) untuk mengungkap bagaimana framing media membentuk persepsi publik terhadap peristiwa politik. Dengan metode deskriptif kualitatif, analisis mengidentifikasi tiga temuan utama: (1) Eksklusi suara demonstran dan konteks demonstrasi mengaburkan agensi mereka, menyederhanakan aksi menjadi narasi "kejutan"; (2) Inklusi dominan perspektif Muzani menempatkannya sebagai narator otoritatif, mengukuhkan interpretasi elit terhadap protes; dan (3) Penggambaran masyarakat sebagai pihak pasif (misal: "kaget") alih-alih partisipan aktif mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam representasi media. Studi ini membuktikan

bahwa pilihan linguistik Detik.com—seperti diksi sensasional ("kekagetan") dan seleksi sumber—membangun wacana krisis yang selaras dengan kepentingan politik elite. Temuan ini sejalan dengan teori van Leeuwen bahwa wacana media mereproduksi ketidaksetaraan sosial dengan mengistimewakan aktor tertentu sambil membungkam yang lain. Penelitian berkontribusi pada literasi media dengan mengungkap implikasi ideologis framing berita serta mendorong pembaca untuk kritis terhadap jurnalisme daring.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Theo Van Leeuwen, Framing Media, Eksklusi-Inklusi, Representasi Politik

PENDAHULUAN

Perkembangan dinamika sosial menuntut industri media massa di Indonesia untuk beradaptasi dengan perubahan, terutama dalam menghadapi era masyarakat informasi. Pada era ini, masyarakat membutuhkan informasi yang cepat, akurat, dan dapat diakses dengan mudah. Kebutuhan akan informasi yang mendesak ini mendorong masyarakat tidak hanya mengandalkan media massa konvensional, tetapi juga memanfaatkan media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai produk teknologi informasi dan komunikasi lainnya sebagai sarana pertukaran informasi.

Media massa merupakan sarana komunikasi yang mampu menyebarkan informasi secara serempak dan cepat kepada khalayak luas yang heterogen. Keunggulan media massa dibandingkan dengan media lainnya terletak pada kemampuannya untuk mengatasi batasan ruang dan waktu. Bahkan, media massa dapat menyampaikan pesan hampir secara instan dalam waktu yang tidak terbatas. Sejak dahulu, media massa telah menjadi bagian integral dari perjalanan bangsa Indonesia. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan dan rekayasa sosial. Dalam konteks ini, media massa memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga mendidik dan membangun kesadaran kritis masyarakat.

Salah satu media online terkemuka di Indonesia, Detik.com diluncurkan pertama kali pada 9 Juli 1998 dengan sajian berita yang lengkap. Platform ini didirikan oleh empat wartawan berpengalaman, yaitu Budiono Darsono, Yayan Sopian, Abdul Rahman, dan Didi Nugrah. Keempat pendiri ini memiliki latar belakang jurnalistik yang kuat, yang menjadi fondasi penting dalam membangun Detik.com sebagai media online yang kredibel dan inovatif. Awalnya, Detik.com fokus pada pemberitaan di bidang politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Namun, seiring perkembangan zaman, terutama setelah era Orde Baru, Detik.com memperluas cakupannya ke bidang olahraga dan hiburan, menjadikannya salah satu media online paling populer di Indonesia.

Dengan reputasinya sebagai media yang cepat dan akurat, Detik.com sering menggunakan tagline atau headline yang menarik untuk membingkai peristiwa-peristiwa penting. Tagline tidak hanya berfungsi sebagai pengantar berita, tetapi juga mengandung makna dan ideologi tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pembaca. Sebagai contoh, tagline "Indonesia Gelap" yang digunakan dalam pemberitaan tentang demonstrasi mahasiswa menunjukkan bagaimana media dapat memengaruhi persepsi publik melalui pilihan kata dan narasi. Dalam konteks ini, tagline tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam hal bagaimana Detik.com membingkai isu demonstrasi mahasiswa yang mengusung tema "Indonesia Gelap" dan untuk mengkaji hal ini, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Pemilihan Detik.com sebagai objek penelitian didasarkan pada dominasinya dalam konsumsi berita daring (65% akses mingguan—Katadata, 2022) sekaligus pengaruhnya sebagai agenda-

setter yang mampu mbingkai isu-isu politik seperti demonstrasi mahasiswa melalui praktik wacana tertentu.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan sebuah pendekatan analisis yang tergolong baru, yang lahir dari paradigma pengetahuan dalam tradisi teori sosial dan analisis linguistik kritis. Seiring perkembangannya, cakupan analisis wacana kritis telah mengalami perluasan yang signifikan. Awalnya, AWK lebih terfokus pada kajian unsur-unsur kebahasaan, seperti kalimat atau klausa. Namun, kini AWK telah berkembang untuk mencakup dimensi sosial yang lebih luas, termasuk aspek-aspek seperti kekuasaan, ideologi, dan ketidaksetaraan dalam masyarakat (Santoso, 2006: 57). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tagline "Indonesia Gelap" digunakan oleh Detik.com.

Theo Van Leeuwen, seorang ahli dalam bidang Analisis Wacana Kritis (AWK), merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan disiplin ilmu ini. Van Leeuwen mengembangkan model analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis marginalisasi kelompok atau individu dalam suatu wacana. Model ini secara khusus memfokuskan pada bagaimana aktor sosial direpresentasikan dalam media. Dalam konteks pemberitaan "Indonesia Gelap", model Van Leeuwen dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana aktor sosial seperti pemerintah, mahasiswa, dan politisi direpresentasikan. Misalnya, respons Ahmad Muzani terhadap demonstrasi mahasiswa dapat dikaji untuk melihat bagaimana narasi "kekagetan" dan "reaksi berlebihan" ditingkahi oleh media. Analisis ini juga dapat mengungkap apakah terdapat upaya untuk meminggirkan (eksklusi) atau menonjolkan (inklusi) kelompok tertentu dalam pemberitaan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena media memiliki pengaruh besar dalam membentuk narasi publik. Detik.com, sebagai platform berita dengan audiens terbesar di Indonesia (SimilarWeb, 2025), memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik. Pemilihan tagline 'Indonesia Gelap' dalam pemberitaan demonstrasi mahasiswa patut dikritisi karena mengandung diksi dramatis yang berpotensi mbingkai isu sebagai krisis nasional. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Leeuwen (2008), penelitian ini mengungkap bagaimana strategi inklusi (menonjolkan narasi elit politik) dan eksklusi (menghilangkan suara demonstran) merefleksikan ideologi media dan relasi kekuasaan. Studi ini juga memperluas temuan Susetyo & Dzarna (2024) tentang eksklusi aktor minor dalam pemberitaan ekonomi dengan fokus pada isu politik. Melalui analisis wacana kritis, kita dapat memahami bagaimana media mbingkai isu demonstrasi mahasiswa dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat terhadap pemerintah dan kebijakan yang diambil. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media dalam konstruksi wacana publik serta mendorong kesadaran kritis masyarakat dalam mengonsumsi berita.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen

Analisis wacana merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Meskipun demikian, para ahli linguistik belum sepenuhnya mengeksplorasi bidang studi ini secara mendalam. Istilah analisis wacana sendiri memiliki cakupan makna yang sangat luas karena digunakan secara lintas disiplin ilmu, mulai dari ilmu sosial, politik, psikologi, hingga komunikasi. Secara esensial, analisis wacana mempelajari struktur pesan dalam komunikasi dari perspektif kebahasaan. Khususnya, analisis wacana kritis (AWK)

mengkaji berbagai fungsi pragmatis bahasa dengan pendekatan multidisiplin yang memandang bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial dalam masyarakat.

Analisis Theo Van Leeuwen (2008:17) mengidentifikasi dua bentuk hubungan antara wacana dan praktik sosial: pertama, wacana sebagai praktik sosial itu sendiri yang merupakan bentuk tindakan nyata oleh individu, dan kedua, wacana sebagai medium representasi praktik sosial yang tidak hanya menggambarkan peristiwa tetapi juga mengandung penilaian dan tujuan tertentu yang merefleksikan realitas sosial. Analisis Van Leeuwen berfokus pada tiga aspek utama: (1) representasi aktor dalam media, (2) dinamika kekuasaan antara kelompok dominan yang mengendalikan narasi dengan kelompok marginal yang sering direpresentasikan secara negatif, dan (3) fungsi wacana dalam membangun legitimasi praktik sosial. Pendekatan analisisnya terbagi menjadi dua strategi utama: eksklusi (meliputi pasivasi dan nominalisasi) yang menghilangkan aktor tertentu, dan inklusi (meliputi objektivasi, kategorisasi, nominasi, determinasi-indeterminasi, dan asosiasi) yang menonjolkan aktor tertentu. Secara khusus, analisis ini bertujuan mengkaji peran dan posisi aktor dalam wacana media serta bagaimana mereka direpresentasikan dan mendapatkan akses dalam narasi, dimana Van Leeuwen membedakan kehadiran aktor menjadi eksklusi (pengabaian kelompok) dan inklusi (penonjolan kelompok) dalam wacana.

Pada Penelitian oleh Winda Azmi (2021) menunjukkan bahwa surat kabar online cenderung menerapkan strategi inklusi berdasarkan teori Theo van Leeuwen dalam pemberitaan kasus pemerkosaan. Azmi menemukan bahwa korban dan pelaku sering kali dimarginalkan melalui tiga strategi: (1) abstraksi (penyebutan aktor secara tidak spesifik, seperti “beberapa orang”), (2) identifikasi (penambahan deskripsi yang membentuk citra tertentu, misalnya “wanita cantik”), dan (3) determinasi-indeterminasi (pengaburan atau pengungkapan identitas aktor).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari lima berita yang dianalisis, tiga berita secara jelas meminggirkan posisi korban dan pelaku, sementara dua berita lainnya lebih transparan dalam menyebut identitas pelaku dan berpihak pada korban. Temuan ini menunjukkan bahwa media online memiliki kecenderungan untuk menyembunyikan detail tertentu, baik untuk melindungi korban maupun karena keterbatasan informasi. Namun, hal ini juga berpotensi menciptakan ketimpangan dalam representasi kasus kekerasan seksual. Penelitian Azmi menegaskan bahwa bahasa media bukanlah netralia dapat membentuk narasi yang memengaruhi persepsi publik tentang korban, pelaku, dan keadilan gender. Implikasinya, pembaca perlu kritis dalam mencerna berita, sementara praktisi media harus lebih aware terhadap dampak framing teks terhadap stigmatisasi sosial.

Selanjutnya penelitian oleh Wulandari & Kartika (2023) menunjukkan bahwa media massa menggunakan strategi inklusi dan eksklusi (Theo Van Leeuwen) untuk membingkai narasi kekuasaan. Melalui eksklusi, aktor seperti polisi atau penguasa sering dihilangkan dari berita (contoh: “mahasiswa tewas tertembak” tanpa menyebut penembak). Sementara inklusi dipakai untuk menstigmatisasi kelompok marginal seperti menyebut “buruh mogok” tanpa konteks tuntutan, atau menambahkan label “kulit hitam” pada pelaku kriminal. Temuan ini menegaskan bahwa media bukan sekadar penyampai fakta, melainkan alat untuk melanggengkan ketimpangan sosial melalui bahasa.

Sementara itu, pada karya sastra penelitian yang dilakukan oleh Diza Afrilia dkk. (2023) menunjukkan bahwa monolog “Balada Sumarah” karya Tentrem Lestari menggunakan strategi inklusi Theo Van Leeuwen untuk mengekspos ketidakadilan sosial terhadap perempuan dan kaum proletar pasca-tragedi 1965. Penelitian ini mengungkap bagaimana tokoh utama, Sumarah, direpresentasikan sebagai korban melalui bahasa yang meminggirkan seperti abstraksi (“predikat NEM tertinggi”), asimilasi (“hidup di bawah

kaki orang”), dan kategorisasi (“budak, buruh”). Sementara itu, kelompok dominan (borjuis) tetap memegang kendali narasi. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi alat kritik terhadap struktur kekuasaan yang timpang, sekaligus merefleksikan relevansi isu kelas dan gender di masa kini.

Analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen mengungkap bahwa bahasa dalam media dan sastra merupakan alat politik yang merepresentasikan relasi kuasa melalui strategi eksklusif (penghilangan aktor) dan inklusif (penonjolan kelompok), sebagaimana terlihat dalam penelitian Azmi (2021) tentang pemberitaan kekerasan seksual yang meminggirkan korban, studi Wulandari & Kartika (2023) tentang framing media terhadap kelompok marginal, serta kajian Afrilia dkk. (2023) terhadap monolog “Balada Sumarah” yang mengkritik ketimpangan kelas ketiganya membuktikan bahwa wacana bukan sekadar alat komunikasi melainkan medium reproduksi ketidakadilan sosial yang memerlukan pembacaan kritis untuk mengungkap dimensi ideologis yang tersembunyi.

Analisis Wacana Kritis dalam Media

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di baliknya. Menurut Fairclough (1995), AWK tidak hanya berfokus pada struktur linguistik teks, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut diproduksi, dikonsumsi, dan berdampak pada praktik sosial. Fairclough menekankan bahwa wacana bukan hanya sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan kekuasaan dan ideologi. Dalam konteks ini, media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi cara masyarakat memandang suatu peristiwa.

Penelitian oleh Rosmita (2019) menunjukkan bahwa media sering menggunakan strategi inklusif dan eksklusif untuk membingkai kasus-kasus kriminal, terutama yang melibatkan perempuan. Rosmita menemukan bahwa korban kekerasan seksual sering kali digambarkan secara negatif, sementara pelaku mungkin disembunyikan atau dihadirkan dengan cara yang tidak sepenuhnya transparan. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara masyarakat memandang suatu peristiwa, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan ketidakadilan gender.

Dalam konteks penelitian ini, AWK digunakan untuk menganalisis bagaimana Detik.com menggunakan strategi eksklusif dan inklusif dalam pemberitaan kasus pemerkosaan. Theo Van Leeuwen, salah satu tokoh utama dalam AWK, mengembangkan model analisis yang fokus pada bagaimana aktor atau kelompok ditampilkan atau disembunyikan dalam wacana. Model ini sangat relevan untuk memahami bagaimana media membingkai kasus-kasus sensitif seperti pemerkosaan, di mana korban sering kali dimarginalkan, sementara pelaku mungkin disembunyikan atau dihadirkan dengan cara tertentu.

Studi ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andheska (2015), yang menganalisis rubrik Metropolitan Harian Kompas menggunakan model AWK Theo Van Leeuwen. Andheska menemukan bahwa media sering menggunakan strategi eksklusif dan inklusif untuk membingkai isu-isu tertentu, terutama yang melibatkan kekuasaan dan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik melalui cara mereka menampilkan atau menyembunyikan aktor-aktor tertentu dalam wacana.

Penelitian oleh Putri dan Subadri (2021) menganalisis representasi berita dalam kasus baku tembak antara anggota Laskar FPI dan kepolisian menggunakan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Liputan6 cenderung memarginalkan korban (anggota Laskar FPI) dan tidak menyebutkan pelaku penembakan secara jelas, sehingga menggiring opini publik untuk berpihak pada

kepolisian. Analisis ini mencakup level mikro (inklusi dan eksklusi), meso (proses produksi dan distribusi wacana), dan makro (konteks sosial, politik, dan budaya).

Selanjutnya, penelitian oleh Susetyo dan Dzarna (2024) mengkaji ideologi dan kekuasaan dalam pemberitaan mengenai pelarangan transaksi di TikTok Shop menggunakan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung berpihak pada pemerintah dan Kementerian Perdagangan sebagai aktor dominan, sementara TikTok Shop diposisikan sebagai pihak yang dimarginalkan. Teknik eksklusi seperti pasivasi dan nominalisasi digunakan untuk menghilangkan aktor tertentu, sementara teknik inklusi seperti deferensiasi-indeferensiasi digunakan untuk menonjolkan aktor dominan.

Dengan demikian, AWK merupakan alat yang penting untuk memahami bagaimana media membentuk wacana publik, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan kekuasaan, kekerasan, dan ketidakadilan sosial. Penelitian ini menggunakan model AWK Theo Van Leeuwen untuk menganalisis bagaimana Detik.com menggunakan strategi eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan kasus pemerkosaan, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media membingkai isu-isu sensitif dan mempengaruhi persepsi publik.

Framing Media dan Konstruksi Realitas

Media memiliki peran sentral dalam membingkai realitas sosial melalui proses seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Menurut Entman (1993), framing adalah proses di mana media memilih, menonjolkan, dan menyajikan informasi untuk menciptakan makna tertentu. Proses ini tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya melalui narasi yang dibangun, sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami dan menafsirkan suatu peristiwa. Framing media dapat digunakan untuk mengarahkan opini publik, membentuk persepsi, dan bahkan memengaruhi kebijakan sosial dan politik.

Penelitian oleh Fera, Budiawan, dan Arifin (2025) menganalisis pemberitaan kasus "Polwan Bakar Suami Hingga Tewas" pada media massa Detik.com menggunakan analisis wacana kritis berbasis korpus (CADS). Hasil penelitian menunjukkan adanya bias institusional dalam pemberitaan, di mana media lebih menonjolkan status profesi pelaku dan korban sebagai anggota kepolisian. Media juga menggunakan diksi yang sensasional untuk menggambarkan tindakan pelaku sebagai kejam dan tidak berperikemanusiaan. Selain itu, media membingkai institusi kepolisian secara positif dengan menekankan peran aktif mereka dalam menangani kasus.

Selanjutnya, penelitian oleh Alrizki dan Aslinda (2022) menganalisis framing berita kebijakan pemerintah Indonesia untuk tidak lockdown terkait Covid-19 pada Detik.com dan Kompas.com menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media cenderung pro terhadap kebijakan pemerintah untuk tidak lockdown, dengan alasan utama adalah sektor ekonomi. Media juga memberikan pemberitaan yang netral, namun hanya Detik.com yang memberikan pemberitaan yang kontra terhadap kebijakan tersebut.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Mashud et al. (2024) mengungkapkan bahwa media online seperti Detik.com menggunakan strategi framing seperti eksklusi dan inklusi dalam membingkai berita. Eksklusi merujuk pada penghilangan informasi tertentu yang dianggap tidak relevan atau tidak mendukung narasi yang ingin dibangun, sementara inklusi adalah penekanan pada informasi yang mendukung sudut pandang media. Detik.com menggunakan berbagai strategi wacana untuk membingkai kasus korupsi ini, dengan menonjolkan aktor-aktor tertentu dan menghilangkan yang lain. Strategi eksklusi dan inklusi yang digunakan oleh media ini memengaruhi persepsi publik terhadap kasus

tersebut, terutama dalam hal siapa yang dianggap bertanggung jawab dan bagaimana peristiwa tersebut dipahami.

Pengaruh Media terhadap Opini Publik

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik terkait isu-isu kewarganegaraan, seperti politik, hak asasi manusia, dan budaya. Melalui pemberitaan dan informasi yang disajikan, media dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu tersebut. Media massa dapat memperkenalkan isu-isu baru dan memperkuat atau mengubah pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang sudah ada. Selain itu, media massa dapat mempengaruhi opini publik melalui cara penyajian dan framing pemberitaan. Framing ini dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap suatu isu, serta mempengaruhi sikap dan tindakan yang diambil masyarakat terhadap isu tersebut (Nur Avifah Dwi Apriliani et al., 2022).

Pemberitaan media massa dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan opini publik terkait isu-isu kewarganegaraan. Pengaruh ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada akurasi, keseimbangan, dan keberimbangan informasi yang disajikan oleh media massa. Pemberitaan yang akurat, seimbang, dan berimbang dapat membantu masyarakat memahami isu-isu kewarganegaraan secara lebih baik. Namun, jika pemberitaan media massa tidak akurat, tidak seimbang, atau tidak berimbang, maka dapat memicu pembentukan opini publik yang salah atau keliru terhadap isu-isu tersebut (Nur Avifah Dwi Apriliani et al., 2022).

Media massa juga memiliki kemampuan untuk melipatgandakan pesan yang dapat mempengaruhi respons masyarakat terhadap suatu isu. Apabila responsnya positif, kecenderungan media massa akan melipatgandakan isu tersebut, yang dapat memperbesar dampaknya di tengah masyarakat. Media massa juga dapat mewacanakan suatu peristiwa politik sesuai dengan pandangannya masing-masing, yang dapat mempengaruhi opini publik dan bahkan kebudayaan dalam masyarakat (Sri Choiriyati, 2022).

Dalam konteks ini, media massa seperti Detik.com dapat memainkan peran penting dalam membentuk opini publik melalui pemberitaan yang akurat dan berimbang. Namun, media juga dapat mempengaruhi opini publik dengan cara yang tidak seimbang, terutama jika pemberitaan tersebut cenderung meminggirkan suara kelompok tertentu atau memberikan representasi yang tidak adil. Oleh karena itu, penting bagi media massa untuk menyajikan informasi yang akurat, seimbang, dan berimbang untuk membantu masyarakat memahami isu-isu kewarganegaraan secara lebih baik dan membentuk opini publik yang rasional dan kritis (Nur Avifah Dwi Apriliani et al., 2022).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tagline "Indonesia Gelap" dalam berita Detik.com merepresentasikan aktor sosial seperti pemerintah, mahasiswa, dan masyarakat?
2. Apa dampak penggunaan tagline "Indonesia Gelap" terhadap pembentukan opini publik tentang kondisi sosial-politik Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi, ideologi, serta relasi kekuasaan yang terkandung dalam teks media (Eriyanto, 2001). Analisis wacana kritis menitikberatkan pada bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial dan mempertahankan kekuasaan dalam komunikasi publik. Oleh karena itu, metode ini relevan dalam mengkaji strategi wacana dalam pemberitaan media.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa teks atau kata-kata, bukan angka (Yusuf, 2014). Desain ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap teks berita dengan fokus pada representasi sosial dan politik. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan mempertimbangkan konteks historis, ideologis, dan struktural dalam wacana media (Eriyanto, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita dari Detik.com, dengan artikel yang dianalisis berjudul “Muzani soal Demo ‘Indonesia Gelap’: Yang Prabowo Lakukan Timbulkan Kekagetan”, yang diterbitkan pada 18 Maret 2025. Pemilihan berita ini didasarkan pada relevansi isu yang diangkat serta bagaimana wacana dalam teks mencerminkan representasi sosial dan politik. Media daring seperti Detik.com memiliki peran besar dalam membentuk opini publik, sehingga analisis terhadap teks beritanya dapat mengungkap bagaimana strategi wacana digunakan dalam pembingkai peristiwa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat (Zain, 2014). Peneliti membaca secara cermat teks berita dan mencatat frasa, klausa, serta kalimat yang mengandung unsur inklusi dan eksklusi dalam wacana. Inklusi dan eksklusi dalam wacana dapat menggambarkan bagaimana aktor sosial direpresentasikan dalam teks, baik dengan cara disertakan secara eksplisit maupun dihilangkan secara implisit (Eriyanto, 2009).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif berdasarkan teori wacana kritis dan praktik sosial. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap strategi wacana yang tersembunyi dalam teks berita serta bagaimana representasi sosial dan politik dibangun melalui bahasa (Sobur, 2009). Analisis ini juga mempertimbangkan struktur wacana, pilihan leksikal, serta konstruksi ideologi yang terkandung dalam teks (Eriyanto, 2001).

Dalam proses analisis, tahap pertama yang dilakukan adalah membaca dan memahami teks berita secara menyeluruh untuk memperoleh konteks wacana yang digunakan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi unsur inklusi dan eksklusi, di mana inklusi menunjukkan bagaimana aktor sosial disertakan dalam wacana, sementara eksklusi menunjukkan bagaimana aktor tertentu dihilangkan dari narasi (Eriyanto, 2009). Kemudian, peneliti menganalisis strategi wacana berdasarkan kategori seperti asosiasi, diferensiasi, nominasi, dan prediksi, untuk melihat bagaimana identitas aktor sosial dikonstruksi dalam teks.

Setelah itu, temuan dianalisis dalam konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi pemberitaan. Wacana media tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh kepentingan politik, ekonomi, dan ideologi tertentu (Sudibyo, 2001). Oleh karena itu, analisis ini juga memperhatikan bagaimana strategi wacana digunakan untuk membentuk opini publik dan membingkai realitas sosial. Pada tahap akhir, temuan penelitian disimpulkan dengan merangkum bagaimana strategi wacana dalam teks berita membentuk persepsi publik terhadap isu yang diberitakan.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya berfokus pada aspek linguistik dalam teks berita, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan ideologi yang memengaruhi pemberitaan serta bagaimana wacana digunakan untuk memengaruhi persepsi publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia politik, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan opini publik. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini akan menganalisis analisis wacana pada berita media online Detik.com yang berjudul “Muzani Soal Demo ‘Indonesia Gelap’: yang Prabowo Lakukan Timbulkan Kekagetan” yang di publikasikan

pada Selasa, 18 Februari 2025 dengan teori analisis wacana kritis The van Leeuwen. Pada berita tersebut, peneliti melihat bagaimana Muzani, Prabowo serta masyarakat dipresentasikan melalui konsep teori Theo van Leeuwen yaitu Eksklusi dan Inklusi:

1) Eksklusi

Eksklusi merupakan bagaimana aktor dihilangkan atau dikesampingkan dari wacana. Berikut adalah eksklusi dari berita tersebut.

Suara Demontran

Berita lebih banyak menyoroti reaksi elite politik, khususnya Muzani terhadap demonstrasi yang dilakukan oleh Prabowo. Namun, tidak ada kutipan atau perspektif langsung dari para demontran itu sendiri. Tanpa adanya suara dari pihak demontran, pembaca tidak dapat memahami secara langsung alasan atau tuntutan mereka, sehingga peristiwa ini hanya dilihat dari sudut pandang elit politik. Hal ini merupakan bentuk eksklusi suppressions (penghilangan langsung), di mana suatu kelompok demontran tidak diberikan ruang dalam narasi berita.

Konteks Demonstrasi

Berita tersebut menyoroti dampak atau reaksi terhadap demonstrasi, tetapi tidak memberikan banyak informasi mengenai latar belakang atau alasan mengapa aksi tersebut terjadi. Tidak adanya informasi mengenai konteks sosial, ekonomi, atau politik yang melatarbelakangi demonstrasi membuat pembaca hanya memahami peristiwa ini dalam kerangka “kejutan” dan bukan sebagai bagian dari dinamika politik yang lebih luas. Hal tersebut merupakan informasi tertentu tidak sepenuhnya dihilangkan, tetapi tidak diberikan perhatian yang cukup sehingga terkesan kurang relevan.

Pihak yang Mendukung Demonstrasi

Dalam berita tersebut, hanya suara Muzani yang dominan, dan ia menyoroti bagaimana demonstrasi itu menimbulkan “kekagetan”. Namun, tidak ada pernyataan dari pihak yang mendukung demonstrasi tersebut. Dengan menampilkan hanya satu perspektif dominan (dalam hal ini Muzani), berita ini dapat membentuk persepsi publik bahwa demonstrasi memang sesuatu yang mengejutkan atau tidak diharapkan. Hal tersebut termasuk di mana pihak yang memiliki pandangan berbeda tidak diberikan ruang dalam berita.

Sebagai bagian utama dalam analisis ini, bagian hasil dan pembahasan akan menguraikan temuan yang diperoleh dari analisis wacana kritis terhadap berita yang dikaji. Bagian ini akan membahas bagaimana pilihan bahasa membentuk persepsi publik terhadap peristiwa yang diberitakan. Selain itu, pembahasan akan mengaitkan temuan ini dengan teori van Leeuwen serta implikasinya terhadap pemahaman mengenai peran media dalam membentuk opini publik. Eksklusi terjadi ketika elemen tertentu dihilangkan dari teks atau dibuat kurang menonjol. Dalam berita ini, terdapat beberapa bentuk eksklusi:

1. Eksklusi suara demontran: Berita lebih banyak menyoroti reaksi elite politik, khususnya Muzani, terhadap demonstrasi Prabowo. Namun, tidak ada kutipan atau perspektif langsung dari para demontran. Dengan tidak menyertakan suara demontran, berita ini menciptakan narasi yang bias dan kurang memberikan gambaran menyeluruh tentang tujuan aksi tersebut.
2. Eksklusi konteks demonstrasi (backgrounding): Tidak dijelaskan secara rinci apa alasan utama di balik demonstrasi yang dilakukan Prabowo. Dengan tidak menyajikan informasi latar belakang, pembaca lebih fokus pada reaksi terhadap demonstrasi dibandingkan memahami tuntutan aksi tersebut.
3. Eksklusi pihak yang mendukung demonstrasi: Dalam berita ini, hanya suara Muzani yang dominan, tanpa ada pernyataan dari pihak yang mendukung aksi Prabowo. Hal ini

menunjukkan bahwa media memilih untuk memberikan panggung bagi sudut pandang tertentu, yang dapat membentuk opini publik secara sepihak.

2) Inklusi

Inklusi merupakan bagaimana aktor direpresentasikan dalam teks, baik secara positif maupun negatif. Berikut adalah inklusi yang terlihat pada berita tersebut.

Prabowo Sebagai Aktor Utama

Prabowo direpresentasikan sebagai pemicu “kekagetan” masyarakat atas aksi demonstrasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakannya dianggap tidak baik atau di luar ekspektasi publik. Penggunaan kata “kaget” dalam berita tersebut memberikan kesan bahwa tindakan Prabowo menimbulkan reaksi emosional yang kuat di kalangan masyarakat dan elite politik. Dengan demikian, berita tersebut secara implisit membangun narasi bahwa aksi Prabowo memiliki dampak besar dan patut di pertanyakan.

Muzani Sebagai Pemberi Narasi

Dalam berita tersebut, Muzani memiliki peran dominan sebagai sosok yang menjelaskan atau menilai situasi. Dengan demikian, pandangan Muzani lebih berpengaruh dalam membentuk opini pembaca tentang demonstrasi tersebut. Pernyataan Muzani yang menyoroti “kekagetan” publik terhadap aksi Prabowo dapat berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan jarak antara Prabowo dan masyarakat. Secara tidak langsung, hal ini juga berkontribusi dalam pembentukan wacana bahwa tindakan tersebut tidak didukung oleh mayoritas.

Masyarakat Sebagai Objek Reaksi

Masyarakat direpresentasikan sebagai pihak yang “kaget” dan “terpengaruh” terhadap aksi Prabowo. Hal ini menunjukkan bagaimana berita tersebut menggambarkan masyarakat sebagai entitas pasif yang merespons peristiwa tanpa memilikisuara yang lebih kuat. Dalam konteks analisis wacana kritis, hal ini dapat dilihat sebagai objek reaksi tanpa diberikan kesempatan untuk berbicara atau berpartisipasi aktif dalam diskusi politik. Inklusi berkaitan dengan bagaimana aktor sosial direpresentasikan dalam teks.

Prabowo sebagai aktor utama

Prabowo di representasikan sebagai pemicu “kekagetan” masyarakat atas aksi demonstrasi yang dilakukan. Penggunaan kata “kaget” menekankan bahwa tindakan Prabowo tidak diharapkan, yang bisa membentuk persepsi negatif terhadap aksinya.

Muzani sebagai pemberi aksi

Muzani memiliki peran dominasi dalam berita, di mana pandangannya untuk menilai situasi. Strategi ini dikenal sebagai “authorisation” di mana seorang figur otoritatif digunakan untuk mendukung atau melemahkan suatu tindakan.

Masyarakat sebagai objek reaksi

Masyarakat hanya digambarkan sebagai pihak yang “terkejut” dan “terpengaruh”, bukan sebagai aktor yang aktif dalam peristiwa ini. Dalam analisis wacana kritis, ini disebut sebagai objek reaksi tanpa diberikan kesempatan berbicara.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa berita ini tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga secara aktif membentuk persepsi publik terhadap peristiwa politik. Implikasi yang dapat diambil dari temuan ini adalah: 1) Peran media dalam membangun

wacana politik tidak hanya sekedar melaporkan fakta, tetapi juga menentukan bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh masyarakat melalui strategi eksklusif dan inklusif. 2) Dampak framing terhadap opini publik dengan memberikan lebih banyak ruang kepada Muzani dibandingkan suara demonstran, media membentuk pemahaman bahwa demonstrasi tersebut adalah tindakan yang mengejutkan dan tidak lazim. 3) Kebutuhan akan literasi media, masyarakat perlu lebih kritis dalam mengonsumsi berita dan menyadari bagaimana media dapat memanipulasi opini melalui pilihan kata dan representasi aktor sosial

PENUTUP

Analisis wacana kritis terhadap berita Detik.com, "Muzani Soal Demo 'Indonesia Gelap': yang Prabowo Lakukan Timbulkan Kekagetan", menunjukkan bagaimana konstruksi berita tersebut secara efektif membentuk opini publik seputar peristiwa politik yang dilaporkan. Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen mengungkap adanya strategi eksklusif dan inklusif dalam pemberitaan yang dikaji. Tindakan Prabowo mengejutkan publik, menunjukkan peristiwa tersebut luar biasa dan berdampak signifikan. Narasi Muzani yang dominan berpotensi menciptakan jarak antara Prabowo dan publik. Masyarakat, dalam konteks ini, hanya menjadi pihak yang menerima dampak secara pasif, tanpa diberi kesempatan untuk aktif menyampaikan pandangannya. Oleh karena itu, berita ini bukan sekedar menyajikan fakta, melainkan juga membentuk interpretasi tertentu terhadap peristiwa politik, melalui pemilihan diksi dan struktur narasinya. Teks tersebut menunjukkan pengaruh media dalam membentuk persepsi publik terhadap figur dan isu politik, melalui strategi narasi tertentu. Oleh karena itu, kita perlu bijak dan kritis dalam menyaring informasi agar tidak terpengaruh berita yang biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- AFRILIA, D., TANJUNG, J. H., SITINJAK, R., & LUBIS, F. (2023). Analisis wacana kritis perspektif Theo van Leeuwen pada teks monolog "Balada Sumarah" karya Tentrem Lestari. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5095-5101.
- Alrizki, D., & Aslinda, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di kompas.com dan detik.com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 24-36.
- Amir, J. (2022). Analisis Pemberitaan Kriminal Terhadap Wanita dan Remaja. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022, 2264-2279.
- Andheska, H. (2015). "Eksklusif dan inklusif pada rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo Van Leeuwen". *Jurnal Bahastra*, 34(1), 51-68.
- AZMI, W. (2021). Inklusif pada surat kabar online: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo van Leeuwen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 20-25.
- DetikNews. (2025, Februari). Muzani soal demo Indonesia gelap: Yang Prabowo lakukan timbulkan kekagetan. Diakses pada [10 Maret 2025], dari <https://news.detik.com/berita/d-7784144/muzani-soal-demo-indonesia-gelap-yang-prabowo-lakukan-timbulkan-kekagetan>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.

- Fera, N. A., Budiawan, R. Y. S., & Arifin, Z. (2025). Pemberitaan Polwan Bakar Suami Hingga Tewas pada Media Massa Detik.com melalui Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 357-374.
- Iskandar (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Gaung Persadacet.1 h. 11.
- Katadata. (2023). Ini media online paling banyak dikonsumsi warga Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/ea656802a0af1bf/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>
- Lestari, D. A. (2023). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pemberitaan Unlawful Killing Penembakan Laskar FPI pada Media Kompas.com dan CNNIndonesia.com. Skripsi. Universitas Jambi, Jambi.
- Malik, D. L. (2024). Exclusion dan Inclusion pada Kasus Pembunuhan Mahasiswa UI. *Jurnal Sitasi Ilmiah*, 2(1), 16-25.
- Mashud, Deni Ferdiansa, & Nur Afifah Hamzah. (2024). Analisis Wacana Kritis Van Leeuwen pada Wacana 'Main Dua Kaki Professor Eddy' dalam Berita Detik.com. *Literasi*, 8(2), 189–204.
- Nur Avifah Dwi Apriliani et al. (2022). "Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan". *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 157-164.
- Nurudin (2014) *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal. 9.
- Putri, A. A., & Subadri, I. H. (2021). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Kasus Baku Tembak Anggota Laskar FPI. *Kiltika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 12-21. <https://doi.org/10.32585/kiltika.v3i2.1144>
- Rosmita, E. (2019). "Strategi Inklusi Dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Hariang Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 16–27.
- SimilarWeb. (2023). Top websites in Indonesia. <https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/>
- Sri Choiriyati (2022). "Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 21-27.
- Susetyo, A. M., & Dzarna, D. (2024). Ideologi dan Kekuasaan Berita Pelarangan Transaksi di Tiktok Shop: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 3679-3692.
- Susetyo, A. M., & Dzarna, D. (2024). Ideologi dan Kekuasaan Berita Pelarangan Transaksi di Tiktok Shop. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 3679-3692.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.
- Wulandari, P. A., & Kartika, A. C. (2023). Literatur review konsep dan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. *MITITA Jurnal Penelitian*, 1(3), 54-63.